

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negeri multikultural. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, ras, golongan sosia, dan bahasa. Salah keberagaman bangsa Indonesia yang beragam adalah kebudayaan. Kebudayaan sendiri berarti hasil cipta, karsa, rasa manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan setiap daerah memiliki keaneragaman yang menjadi ciri khas tersendiri dan menjadi identitas suatu daerah. Selain itu, juga Indonesia dikenal sebagai negeri yang memiliki keragaman suku bangsa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro tahun 2020 menyatakan bahwa Indonesia memiliki suku bangsa yang sangat beragam. Hal tersebut dibuktikan engan jumlah suku bangsa indoneisa mencapai 1.301.635 jiwa. Suku Jawa tersebar di pulau-pulau Indonesia dari Sabang sampai Meruke. (BOJONEGORO, 2020). Masyarakat suku Jawa dikenal akan kebudayaannya yang beragam dengan keunikan dan daya tari bagi masyarakat lain. Selain itu, juga kebudayaan dikenal akan kebudayaan yang memiliki falsafah nilai kehidupan misalnya yaitu tata krama atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah nilai budaya Jawa tersebut memiliki denyut aktualitas yang berarti memiliki nilai yang relvan dengan kehidupan sehari-hari dantidak hanya mengenai kebudyaan warisan nenek moyang tetapi terdapat ladasan penting dalam kehidupan masyarakat suku Jawa (irmawati, 2013). Salah satunya yaitu Pernikahan adat Jawa.

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang penting bagi individu, karena pernikahan diharapkan dilakuakn sekali seumur hidup. Selain itu, pernikahan kegiatan yang suci dan sacral (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Salah satunya pada masyarakat Jawa. pernikahan pada masyarakat Jawa dianggap sesuatu yang Sakral. Hal tersebut dapat dilihat dari retetan prosesi yang dilakakukannya. Setiap prosesi pernikahan adat Jawa memiliki makan dan mengandung nasehat setiap prosesinya. Salah satunya pada saat ijab kabul dan resepsi pernikahan yang dilakukan dengan rentetan acara tanpa meninggalkan adat atau tradisi yang berlaku di masyarakat Jawa.

Pada saat sebelum pelaksanaan ijab kabul terdapat retetan acara yaitu penentuan tanggalnya yaitu dengan tanggal kelahiran atau weton kedua belah pihak pengantin. Perhitungan tanggal ijab kabul ini biasanya dilaksanakan pada saat pengantin pria memberikan peningset ke pengantin wanita atau yang disebut dengan lamaran. Penentuan tanggal ijab kabul ini sebagai penentuan tanggal baik untuk pelaksanaan pernikahan (Kamal, 2014). Ijab kabul sendiri memiliki makna bahwa membuktikan pasang pengantin telah sah menjadi suami dan istri di depan kedua orang tua kedua mempelai. Resepsi pernikahan adat Jawa sendiri diawali dengan acara Temu Manten atau Pangih Pengantin.

Upacara temu manten adalah upacara puncak pada saat upacara pernikahan Adat Jawa. Upacara ini merupakan pertemuan pengantin putra dan pengantin putri yang diantar oleh keluarganya. Acara ini biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita. Upacara ini setiap rangkaian acaranya memiliki makna yaitu mengenai kehidupan setelah pernikahan atau kehidupan berkeluarga yang dirangkap dengan berbagai rangkaian upacara yaitu *Upacara balangan sirih*, *sindur binyang*, *Upacara nimbang*, *Upacara nandur*, *Upacara kacar-kacur*, *Upacara Kembul Dhahar*, *Upacara rujak degan*, *upacara mertui*, *upacara sungkeman*, *upacara tukar kalpika*, upacara sambutan, upacara doa restu, upacara kirab pengantin, jamuan santapan bersama, dan upacara bubaran (Kamal, 2014). Namun, sering perkembangan zaman karena adanya modernisasi ijab kabul dan pernikahan adat Jawa mengalami pergeseran dan perubahan. Modernisasi membawa perubahan yang signifikan pada kebudayaan masyarakat, karena suatu kebudayaan pada kehidupan masyarakat mengalami perubahan sesuai perkembangan masyarakat. Bahwa terdapat perubahan pada pernikahan adat Jawa meliputi resepsi pernikahan tidak lagi menggunakan resepsi tradisional, tetapi lebih ke era modern atau semi modern dan acara resepsi pernikahan diadakan di dalam Gedung. Selain itu juga, prosesi upacara pernikahan dilakukan beberapa saja tidak seluruhnya dan pakaian adat yang digunakan mengalami akulturasi dengan budaya modern. Pernikahan adat Jawa juga iringan music yang digunakan tidak lagi menggunakan gamelan Jawa atau karawitan, tetapi menggunakan music marawis (Permatasari & Wijaya, 2017).

Perubahan yang terjadi diterima oleh masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat menyukai sesuatu yang praktis dan efisien serta tidak ingin ketinggalan

zaman. Hal tersebut terjadi karena pengaruh media sosial yang memuat banyak informasi mengenai keterbaruan saat ini atau trend. Masyarakat beranggapan bahwa pernikahan adat dengan konsep tradisional dianggap ketinggalan zaman dan masyarakat bergeser ke pernikahan dengan konsep yang lebih modern atau semi modern (Pratama & Wahyuningsih, 2018).

Hal tersebut salah satunya terjadi pada masyarakat Banjarejo. Masyarakat Banjarejo adalah salah satu masyarakat yang merespon baik akan perubahan sosial dari adanya modernisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada prosesi pernikahan adat Jawa, yaitu resepsi pernikahan. Berdasarkan observasi sebelum penelitian atau pra observasi penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat perubahan prosesi secara signifikan. Pada saat resepsi pernikahan yang pada zaman dahulu resepsi pernikahan diadakan di rumah dengan tradisi Jawa yang masih melakat. Namun, pada saat ini mengalami pergeseran resepsi pernikahan diadakan di gedung-gedung dengan tradisi pernikahan yang mulai berubah. Salah satunya yaitu tradisi rewang yang pada zaman dahulu masyarakat Jawa saling membantu ketika terdapat tetangga yang melaksanakan pernikahan, tetapi saat ini masyarakat dimudahkan dengan adanya *Wedding Organizer* yang mengatur seluruh rangkaian upacara pernikahan. Perubahan pada resepsi pernikahan adat Jawa yang terjadi di masyarakat Banjarjo juga dapat dilihat perubahan kembar mayang. Kembar mayang umumnya merupakan kerabat atau saudara dari kedua mempelai, tetapi saat ini bisa digantikan oleh sahabatnya atau tetangganya. Selain itu juga terdapat *bridesmaid* (pendamping pengantin) yang berperan untuk menemani mempelai pada saat persiapan pernikahan hingga pesta pernikahan. Selain itu, *bridesmaid* (pendamping pengantin) juga tidak memakai pakaian adat Jawa, tidak menggunakan busana dari kain yang sudah diberi oleh kedua mempelai.

Perubahan yang terjadi ini tantangan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan keaslian dan makna dari prosesi pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu, masyarakat Banjarjo dalam Perubahan Pernikahan Adat Jawa memiliki makna dan pemaknaan tersendiri mengenai perubahan yang terjadi. Pemaknaan ini yang terjadi berlangsung dengan adanya interaksi sosial. Selain itu juga, individu Perubahan pernikahan prosesi pernikahan juga terdapat simbol dan tanda yang dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu dan permasalahan

diatas maka peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai “Makna Perubahan Resepsi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Masyarakat Banjarejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro”. Perubahan yang terjadi ini tantangan bagi masyarakat untuk tetap memepertahankan keaslian dan makna dari prosesi pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu, Masyarakat Banjarjo dalam Perubahan Pernikahan Adat Jawa memiliki makna dan pemaknaan tersendiri mengenai perubahan yang terjadi. Pemaknaan ini yang terjadi berlangsung dengan adanya interaksi sosial. Selain itu juga, individu Perubahan pernikahan prosesi pernikahan juga terdapat simbol dan tanda yang dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu dan permasalahan diatas maka peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai “Makna Perubahan Resepsi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Masyarakat Banjarejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbol yang ditunjukan dari adanya perubahan resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Banjarejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna simbolik yang dari terjadinya perubahan resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Banjarejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Untuk mengetahui konsep dasar dan teoritis dari makna filosofi yang ada dalam sebuah kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat Desa Banjarejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro dalam melestarikan budaya mereka dari waktu ke waktu. Serta dapat menjadi khasanah keilmuan yang dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian dengan topik yang sama